

# Keabadian Diri Perspektif Muhammad Iqbal



## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Ismail Saleh

NIM. 13510070

Pembimbing:  
Dr. Fatimah Husein, M.A  
NIP. 19651114 199203 2 001

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep keabadian diri. Permasalahan keabadian telah menjadi perdebatan panjang sejak zaman pra-Socrates hingga filsafat kontemporer. Plato adalah filsuf pertama yang secara formal membahas masalah ini secara mendalam di *Republic* khususnya pada dialog *Phaedo*. Dalam kacamata Iqbal, keabadian diri adalah potensi bagi manusia. Dengan mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, Iqbal mengambil kesimpulan keabadian diri bisa dicapai dengan suatu upaya. Keabadian diri bukan merupakan pemberian melainkan pencapaian.

Penelitian ini menelaah pemikiran Muhammad Iqbal yang terfokus pada pembahasan keabadian diri. Hal ini dibahas secara rinci oleh filsuf-penyair tersebut dalam karya prosa *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan penguraian konsep keabadian diri yang tersebar dalam karya-karya Iqbal yang lain. Masalah ini menjadi menarik karena corak utama filsafat Iqbal terfokus pada permasalahan diri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keabadian diri bisa tercapai melalui kerja keras individu dengan melakukan pengembangan egonya masing-masing. Adapun cara pengembangan ego tersebut adalah dengan menaati tujuan diciptakannya ego berdasarkan ketentuan Tuhan. Walaupun pada akhirnya setiap ego akan mencapai keabadian tetapi ego yang mengembangkan dirinyalah yang patut diapresiasi karena berhasil memenuhi tujuan eksistensinya di dunia ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail Saleh

NIM : 13510070

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Desember 2020

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Ismail Saleh  
NIM. 13510070

Dr. Fatimah Husein, M.A

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS SKRIPSI**

Hal : Skripsi saudara Ismail Saleh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan skripsi saudara :

Nama : Ismail Saleh

NIM : 13510070

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Judul : KEABADIAN DIRI PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

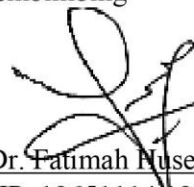
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya di dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2020

Pembimbing



(Dr. Fatimah Husein, M.A.)

NIP. 19651114 199203 2 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-135/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : Keabadian diri Perspektif Muhammad Iqbal

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMAIL SALEH  
Nomor Induk Mahasiswa : 13510070  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 6010be9eae828



Penguji II  
Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 600f955e2a714



Penguji III  
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 600f9b741857b



Yogyakarta, 18 Desember 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6010e9f0e9853

## MOTTO

*Ancient wine and youthful beloved are-nothing;*

*For men of true vision the houris of Paradise are-nothing.*

*Whatever you know as firm and enduring passes away,  
mountain and desert, land, sea, and shore are-nothing.*

*The science of the Westerners, the philosophy of the Easterners  
are all idol-houses, and the visiting of idols yields-nothing.*

*Think upon Self, and pass not fearfully through this desert,  
for you are, while the substance of both worlds is—nothing*

*On the road which I hewed out with the point of my eyelash  
station and caravan and shifting sand are-nothing.*

*Transcend the unseen, for this doubt and surmise are nothing;*

*to be in the world and to escape from the world-that is  
Something!*

Muhammad Iqbal dalam *Javid Nama*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Dengan penuh kesadaran atas keterbatasan dan kepapaan diri, saya persembahkan skripsi ini kepada ibunda saya Letty Rosmanidar Nasution. Kendati tidak mengenyam bangku pendidikan tinggi bagi saya beliau adalah filsuf pertama yang hadir dalam hidup saya yang selalu mengajarkan makna filosofis dari dua kata sederhana: maaf dan terimakasih.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kahadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan kesempatan hidup yang telah diberikan oleh-Nya. Berkat-Nya penulis tergerak dan memiliki daya untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada manusia sempurna yang menjadi junjungan kita semua, Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya

Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak luput dari jasa dan kebaikan beberapa pihak. Untuk itu penulis perlu memberikan penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada: Dr. Fatimah Husein, M. A, Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag, Dr. Alim Roswanto, M.Ag, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, Muh Fatkhan, S.Ag., M.Hum, (Alm) Dr. H. Syaifan Nur, M.A, Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A, Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum, Imam Iqbal, S.FiL.I., M.S.I, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag., (Alm) Dr. Sudin, M.Hum., dan seluruh Dosen Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang jujur atas skripsi ini.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Ismail Saleh



## DAFTAR ISI

<u>ABSTRAK</u> .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS SKRIPSI .....	iii
HALMAN PENGESAHAN .....	iv
<u>MOTTO</u> .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Sumber Data .....	9
3. Jenis Data .....	9
4. Teknik Pengumpulan Data .....	10
5. Teknik Pengolahan Data .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II .....	13
MUHAMMAD IQBAL .....	13
A. Riwayat Hidup .....	13
B. Pendidikan dan Karir .....	19
C. Karya-karya .....	24
BAB III .....	27
A. Pengertian dan Perdebatan seputar Keabadian Diri .....	27
B. Posisi Epistemologi Iqbal .....	32

C. Konsep Materi, Ruang dan Waktu Menurut Iqbal .....	40
D. Konsep Ego dan Kebadiannya .....	45
BAB IV .....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
Daftar Pustaka .....	<a href="#">59</a>
Curriculum Vitae .....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep keabadian diri, diri yang dimaksud adalah ego dalam istilah yang Iqbal gunakan. Permasalahan keabadian telah menjadi perdebatan panjang sejak zaman pra-Socrates hingga filsafat kontemporer. Plato adalah filsuf pertama yang secara formal membahas masalah ini secara mendalam di *Republic* khususnya pada dialog *Phaedo*. Dalam kacamata Iqbal, keabadian diri adalah potensi bagi manusia. Dengan mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, Iqbal mengambil kesimpulan keabadian diri bisa dicapai dengan suatu upaya. Keabadian diri bukan merupakan pemberian melainkan pencapaian. Hanya manusia tertentu yang bisa mencapainya dengan berusaha sekuat mungkin. Sebagaimana Iqbal katakan:

*Life offers a scope for ego-activity ... There are no pleasure-giving and pain-giving acts; there are only ego-sustaining and ego-dissolving acts. It is the deed that prepares the ego for dissolution, or disciplines him for a future career. The principle of ego-sustaining deed is respect for the ego in myself as well as in others. Personal immortality, then, is not ours as of right; it is to be achieved by personal effort. Man is only candidate for it.*<sup>1</sup> (Kehidupan menawarkan tempat guna aktivitas ego ... Tidak ada tindakan menyenangkan atau menyakitkan, yang ada ialah tindakan mempertahankan ego atau tindakan menghancurkan ego. Amal (perbuatan) yang menjadikan ego hancur atau menjadi disiplin untuk tugas berikutnya. Prinsip dari tindakan mempertahankan ego adalah menghargai ego dalam diri saya sebagaimana menghargai ego dalam

---

<sup>1</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (California: Stanford University Press & Iqbal Academy Pakistan, 2012), hlm. 95.

diri orang lain. Keabadian diri, kemudian, bukanlah hak kita, keabadian diri harus dicapai melalui upaya sendiri. Semua manusia hanyalah kemungkinan terbuka untuk hal tersebut.)

Muhammad Iqbal adalah salah seorang filsuf-penyair *genuine* yang pernah dimiliki dunia Islam. Hembusan pemikirannya terus menghidupi gerak intelektual dan pengalaman tidak hanya bagi umat muslim secara khusus tetapi juga umat manusia secara umum. Arsitektur pemikirannya yang kaya dan segar membuat Iqbal sangat menarik untuk dikaji. Inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa peneliti memilih topik ini.

Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Muhammad Iqbal mengupas berbagai macam narasi menarik. Salah satunya ialah soal realitas diri manusia. Di buku tersebut, Iqbal melempar banyak kritik. Tusukan pertama ia arahkan kepada masuknya Helenisme ke dalam Islam yang menjadikan para pemikir dan penafsir memahami Al-Qur'an dalam terang cahaya pemikiran Yunani. Dalam hal ini, Iqbal tidak berupaya menunjukkan sikap antipati terhadap pemikiran Yunani. Ia sendiri mengakui bahwa filsafat Yunani telah cukup banyak memperluas cara pandang para pemikir muslim namun sayangnya di saat yang sama juga mempersempit cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Permasalahan itu berdampak lebih jauh pada miskinnya perhatian para pemikir Islam terkait subjek individualitas. Pemikiran individualitas manusia menjadi terabaikan karena pengaruh pandangan dualisme jiwa-

---

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 3.

tubuh yang menguasai hampir seluruh pemikir muslim dengan mengecualikan kaum sufi sejati yang mengalami kesulitan menjelaskan hakikat realitas jiwa dalam metode ilmiah yang ketat. Jiwa, bagi para penganut dualisme jiwa-tubuh, adalah sebuah bentuk akseden semata, yang akan mati bersamaan dengan tubuh dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal itu, menurut Iqbal, telah mendistorsi apa yang disampaikan Tuhan melalui Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Setelah menyelam dengan tarikan nafas yang panjang pada permasalahan yang menjadi penyebab kemerosotan dunia Timur, khususnya Islam, Iqbal muncul ke permukaan dengan kesimpulan bahwa sistem filsafat yang mengajarkan penyangkalan diri dan peniadaan pribadi adalah akar masalahnya. Sistem filsafat ini mengarahkan masyarakat dunia Timur untuk menjauhkan diri dari benda-benda di dunia. Sistem filsafat yang membawa kemerosotan ini dalam kacamata Iqbal bersumber dari Platonisme<sup>4</sup> dan Neo-Platonisme.<sup>5</sup> Kedua aliran ini memandang dunia sekedar rupa dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 76-78.

<sup>4</sup> Aliran yang mendasarkan pandangannya pada dialog-dialog Plato bagian pertengahan. Ciri dasar aliran ini adalah objek-objek abstrak adalah entitas riil karena sifatnya yang tidak berubah, nonspasial dan nontemporal sedangkan objek-objek konkret bukan merupakan entitas riil karena sifatnya yang berubah, spasial dan temporal. (Lihat Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 666 dan Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 849-850).

<sup>5</sup> Adalah aliran filsafat yang didirikan Plotinus dengan menggabungkan filsafat Plato, filsafat yang lebih religius, filsafat Pythagoras dan doktrin klasik lainnya. Ciri umum aliran ini adalah memandang alam semesta sebagai pancaran ilahi atau emanasi dari Yang Satu. Realitas merupakan rentetan bertingkat dimulai dari yang ilahi sampai dengan yang materiel. Dengan demikian Tuhan memiliki jarak yang sangat jauh dengan dunia manusia di bawah-Nya. Secara sederhana Tuhan diibaratkan berada di kolam sumber mata air segala sungai, namun terlampaui jauh untuk dicapai manusia karena terbentur dengan banyaknya air terjun yang memisahkan mereka.

maya. Konsekuensi lanjutannya adalah menggantikan Tuhan transenden yang dijabarkan dalam Al-Qur'an menjadi Tuhan yang panteistis<sup>6</sup> sehingga menutup pintu bagi keabadian diri, sebab individualitas manusia dalam konsep panteisme terserap bersama eksistensi Tuhan. Iqbal menolak pandangan panteisme. Hal ini didasarkan dari perkembangan pemikirannya dalam masa-masa awal yang terpengaruh panteisme. Untuk melawan panteisme, Iqbal mendasarkan gagasannya bahwa apa yang dapat manusia rasakan melalui indra dan berbagai pemikiran yang memiliki tingkat persepsi tertentu tidak bisa dikatakan tidak nyata atau ilusi. Semua itu nyata sebagaimana adanya. Selanjutnya, Iqbal menolak konsepsi panteisme tentang diri yang terserap ke dalam Yang Mutlak. Konsepsi itu akan memusnahkan individualitas manusia secara total.<sup>7</sup> Menurut Luce-Claude Maitre, Iqbal memandang manusia memegang kemungkinan tidak terbatas, memiliki kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri. Dalam hal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

(Lihat Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso, hlm. 595 dan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 701.

<sup>6</sup> Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Jakarta: Pustaka Kencana, 1981), hlm. 22.

<sup>7</sup> Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 47-51.

ini Iqbal menaruh kepercayaan pada manusia yang pada hakikatnya adalah pecinta. Ini adalah meliorisme<sup>8</sup> versi Iqbal.<sup>9</sup>

Penelitian ini menelaah pemikiran Muhammad Iqbal yang terfokus pada pembahasan keabadian diri. Hal ini dibahas secara rinci oleh filsuf-penyair tersebut dalam karya prosa *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dan penguraian konsep keabadian diri yang tersebar dalam karya-karya Iqbal yang lain. Masalah ini menjadi menarik karena corak utama filsafat Iqbal terfokus pada permasalahan diri. Mian M. Tufail berpendapat bahwa konsepsi diri adalah salah satu dari ide-ide paling penting dalam metafisika Iqbal.<sup>1</sup> Bahkan Alim Roswanto lebih jauh menempatkan konsepsi diri adalah inti dari metafisika Iqbal, bukan sekedar salah satu ide penting dalam metafisikanya.<sup>1</sup> Maka topik pembahasan dalam penelitian ini penting untuk dibahas karena merupakan bagian inti dari filsafat Iqbal.

Pemikiran Iqbal bisa dikatakan cukup rumit dan tidak mudah dicerna begitu saja. Tema keabadian diri juga berserak dalam sejumlah karya Iqbal,

---

<sup>8</sup> Berasal dari kata *melior* (lebih baik). Adalah sebuah paham bahwa dunia bisa dibuat lebih baik lewat upaya manusia. Dunia cenderung akan semakin baik, harmonis, kreatif dan sempurna. Manusia harus mengidentikkan dirinya sebagai mitra kerja dalam kecenderungan kreatif ini atau setidaknya merupakan bagian dari pertumbuhan tersebut dalam hal nilai-nilai dan kemajuan. (Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 614).

<sup>9</sup> Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, hlm. 31.

<sup>1</sup> Sebagaimana dikutip oleh Alim Roswanto dalam “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”, *Hermeneia*, II, 2004, hlm. 16.

<sup>1</sup> Alim Roswanto, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”, *Hermeneia*, II, 2004, hlm. 16.

baik berbentuk puisi maupun prosa. Sehingga tidak mudah untuk bisa langsung menangkap maksud dan pikiran Iqbal secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan dan mengumpulkan konsep Iqbal tentang keabadian diri yang rumit dan berserakan tersebut.

Dengan demikian objek material dari penelitian ini ialah konsep keabadian diri dalam pandangan Iqbal sedangkan objek formalnya adalah filsafat eksistensialisme teistik Iqbal sendiri sebagai sebuah pola pikir filsafat. Maka tidak diperlukan kaca mata tambahan dalam menelaah pemikiran Iqbal sebab pemikiran Iqbal dengan sendirinya sudah filosofis sehingga dapat dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian ini.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta; Kanisius, 1990), hlm. 61.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana konsep keabadian diri dalam pandangan Iqbal?
2. Bagaimana konsep ego dalam pandangan Iqbal?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan, memaparkan, dan menguraikan secara jelas bangunan pemikiran Iqbal yang mengerucut pada konsep keabadian diri yang tersebar dalam beberapa karyanya. Penelitian ini akan menggali tidak hanya sumber acuan utama tetapi juga sumber acuan sekunder tentang pemikiran Iqbal.

Adapun kegunaan penelitian ini memperkaya literatur filsafat Iqbal guna penelitian-penelitian lain mengenai pemikiran Iqbal yang akan dilakukan kemudian khususnya dalam pembahasan filsafat diri maupun eskatologi selain sebagai menambah khazanah keilmuan Filsafat Islam.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang Iqbal sebelumnya banyak berbicara mengenai konsep diri, konsep epistemologi, konsep relasi dengan Tuhan dan seterusnya. Sejauh hemat peneliti, belum ada penelitian yang membahas tentang konsep keabadian diri yang merupakan satu ceruk khusus dalam konsep diri filsafat Iqbal di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemikiran Iqbal merupakan sumbangsih besar dalam dunia Islam. Pemikiran pelopor negara Pakistan ini bisa dikatakan cukup susah untuk dipahami. Penelitian

ini berupaya menguraikan pemikiran Iqbal dengan cara yang lebih mudah dimengerti khususnya dalam topik keabadian diri. Penelitian ini akan membahas konsep keabadian diri dalam filsafat Iqbal dan akan dipaparkan secara umum konsep diri terlebih dahulu yang tidak lain sebagai pintu masuk menuju titik fokus topik penelitian.

Penelitian tentang Iqbal, khususnya konsep diri (khudi/ego), yang sudah ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah pemaparan secara umum. Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang khusus mengangkat satu tema khusus tentang keabadian diri. Ruang lingkup penelitian ini bisa dikatakan sempit. Kendati demikian, di sinilah pentingnya penelitian ini. Pembacaan serius tentang konsep diri yang mengerucut pada keabadian diri diperlukan guna melakukan interpretasi dan pemaparan yang jelas.

Buku *Afterlife: Religion, Iqbal and the Hereafter*<sup>1</sup> karya Ghulam Sabir menjelaskan pandangan Iqbal dan beberapa agama soal kehidupan setelah kematian atau eskatologi. Pandangan Iqbal dipaparkan pada bab terakhir tapi belum menyentuh soal bagaimana pandangan Iqbal terhadap keabadian diri.

Buku *Iqbal's Concept of Death, Immortality and Afterlife*<sup>1</sup> karya Naeem Ahmad berupaya menjelaskan secara menyeluruh konsep umum

---

<sup>1</sup> Ghulam Sabir, *Afterlife: Religion, Iqbal and the Hereafter* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2016).

<sup>1</sup> Naeem Ahmad, *Iqbal's Concept of Death, Immortality and Afterlife*, translated by Abdul Khaliq (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2006).

beserta latar belakang pemikiran Iqbal tentang kematian, keabadian dan kehidupan setelah mati. Selain itu dipaparkan pula perdebatan soal tema tersebut dalam diskursus filsafat dan persinggungan dengan pemikiran Iqbal. Buku ini menjelaskan konsep keabadian secara umum dan memberi latar belakang pemikiran Iqbal dengan cukup bagus.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti alur pemikiran Muhammad Iqbal disertai dengan kegiatan reflektif peneliti untuk memahami maksud sekaligus memaparkan konsep keabadian diri perspektif Muhammad Iqbal. Metodologi penelitian dipakai guna menemukan kerangka dasar pemikiran Muhammad Iqbal.

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah konsep keabadian diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal.

##### **2. Sumber Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini guna memberikan penafsiran, penjabaran dan penggalian makna lebih dalam atas pemikiran sebelumnya.

##### **3. Jenis Data**

Jenis data yang dipakai adalah jenis data literer.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi dari karya-karya yang menjadi rujukan primer yang merupakan karya Iqbal dan rujukan sekunder yang merupakan pembahasan orang lain tentang Iqbal.

#### **5. Teknik Pengolahan Data**

Sumber data yang diperoleh akan diolah dengan metode berikut:

##### **a. Metode Deskriptif**

Metode ini bertujuan untuk memaparkan dan menguraikan pemikiran Iqbal dalam beberapa karya yang menjadi rujukan primer dalam penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas.



b. Metode Analisis

Metode ini meninjau pengertian yang satu dan lainnya mengenai Iqbal khususnya dalam konsep keabadian diri. Metode ini dipakai untuk melihat sumbangsih pemikiran para filsuf sebelumnya dalam bangunan pemikiran Iqbal guna melihat gagasan dan karakter pemikirannya.

c. Metode Interpretasi

Metode ini bertujuan memberikan tafsiran terhadap teori tertentu dengan menyertakan pandangan subjektif peneliti dalam artian untuk menangkap maksud dari teori tersebut. Metode ini digunakan sebagai alat untuk memahami konsep keabadian diri dalam pemikiran Iqbal.

**F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun secara garis besar dalam empat bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini berisi rencana awal yang dijadikan landasan penelitian ini.

Bab kedua berisi riwayat hidup Muhammad Iqbal sekaligus latar belakang kehidupan dan karya-karyanya.

Bab ketiga berisi tentang perdebatan tentang diri dalam diskursus filsafat secara umum dan pandangan dasar Iqbal terhadap diri yang dijadikan sebagai pengantar untuk masuk ke dalam konsep keabadian diri dalam pemikiran Iqbal

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran yang menandai berakhirnya seluruh kegiatan penelitian. Pada bab ini sekaligus akan berisi jawaban dari pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya dalam penelitian ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kehadiran bab ini sangat penting karena memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab Satu. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan berupaya menjelaskan konsep keabadian Muhammad Iqbal terutama dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Penelitian ini diawali dengan penyajian pada Bab Dua tentang latar belakang kehidupan Muhammad Iqbal. Kemudian, pada Bab Tiga dijelaskan kunci-kunci untuk memahami keabadian diri serta konsep-konsepnya secara logis dan teratur. Adapun kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **A. Kesimpulan**

Ditinjau secara bahasa keabadian diri yang dimaksud Iqbal adalah keabadian dalam konteks *immortality* atau *sempiternal*. Keabadian diri bisa tercapai dengan kerja keras individu dengan melakukan pengembangan egonya masing-masing. Adapun cara pengembangan ego tersebut adalah dengan menaati tujuan diciptakannya ego berdasarkan ketentuan Tuhan. Walaupun pada akhirnya setiap ego akan mencapai keabadian tetapi ego yang mengembangkan dirinyalah yang patut diapresiasi karena berhasil memenuhi tujuan eksistensinya di dunia ini.

Iqbal sebenarnya ingin menyampaikan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam bahwa esensi dasar manusia adalah egonya. Ego inilah yang mampu meningkatkan atau pun menurunkan derajat manusia. Di sini kehendak bebas memainkan peran penting. Pemikiran Iqbal ini merupakan respon atas pasifnya kebanyakan umat muslim dunia baik itu dalam urusan keduniaan mau pun akhirat. Sikap pasif itu tidak lain adalah dampak dari pemikiran dan filsafat yang tidak sesuai dengan terang ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Penelitian ini berfokus pada satu karya monumental Iqbal yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* khususnya pada Bab Empat. Peneliti menyadari pemikiran Iqbal tentang keabadian diri tersebar tidak hanya dalam sejumlah karya prosa tetapi juga dalam banyak karya puisinya. Keterbatasan akses bahasa dan waktu menjadikan penelitian ini hanya berfokus pada satu karya.

Selanjutnya, peneliti menyarankan jika ada penelitian mengenai konsep keabadian diri ini, sebaiknya dikembangkan lebih dalam dengan menggali karya-karya puisi Iqbal.



## Daftar Pustaka

- 'Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal* terj. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka, 1985.
- Ahmad, Naeem. *Iqbal's Concept of Death. Immortality and Afterlife*, translated by Abdul Khaliq. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2006.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996..
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta; Kanisius, 1990.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Burki, Riffat. "Intuition in Iqbal's Philosophy" *Iqbal Review*, XI, Pakistan: Oktober 1970.
- B.Runes, Dogobert. (ed.), *Dictionary of Philosophy*. New York: New Philosophical Library, 1942
- Encyclopaedia of Philosophy*. London: MacMillan and Free Press, 1967.
- Enver , Ishrat Hasan. *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hassan, Riffat. "Iqbal's Ancestry and Date of Birth" *The Pakistan Review*, IV, Pakistan, 1970.

- Iqbal, Muhammad. *The Secret of The Self*, translated by Reynold A. Nicholson. London: Macmillan, 1920.
- *Stray Reflection: The Private Notebook of Muhammad Iqbal*. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2006).
- *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. California: Stanford University Press & Iqbal Academy Pakistan, 2012.
- *Javidnama*, translated by Arthur J. Arberry and Bashir Ahmad Dar. Lahore: Iqbal Academy, Pakistan, 2014.
- Iqbal, Javid. *Sisi Manusiawi Iqbal* terj. Nurul Agustina dan Ihsan Ali-Fauzi. Bandung: Mizan, 1992.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason* terj. Allen Wood. New York : Cambridge University Press, 1998.
- L. Esposito, John (ed.) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* terj. Eva Y.N., Femmy S., Jarot Poewanto, Rofik S. Bandung: Mizan, 2002.
- Maitre, Luce-Claude. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Kencana, 1981.
- Nicholson, R.A. *The Mystics of Islam*. London: Cambridge University Press, 1914.
- Roswanto, Alim. “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal”. *Hermeneia* , II, 2004.
- Russell, Bertrand. *Why I am not a Christian*. London: George Allen & Unwin, 1964.

Sabir, Ghulam. *Afterlife: Religion, Iqbal and the Hereafter*. Lahore: Iqbal

Academy Pakistan, 2016.

Wittgenstein. *Tractatus Logico Philosophicus*. New York, Harcourt, Brace

& Company, Inc.: London, 1922.

